

**ANALISIS PROGRAM POLA ASUH DAN PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 4
KOTA MALANG**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan**



Disusun oleh :

**HANA AYUDAH
NIM : 201710240211018**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Juli 2019**

**ANALISIS PROGRAM POLA ASUH DAN PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 4
KOTA MALANG**

**HANA AYUDAH
201710240211018**

Telah disetujui
Pada hari/tanggal, Sabtu, 27 Juli 2019

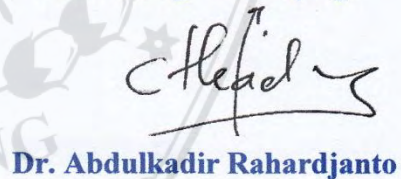
Pembimbing Utama


Dr. Ihsan Anshory AM

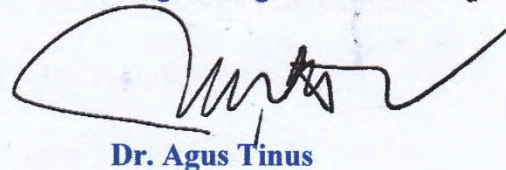
Direktur
Program Pascasarjana


Akhsanul In'am, Ph.D

Pembimbing Pendamping

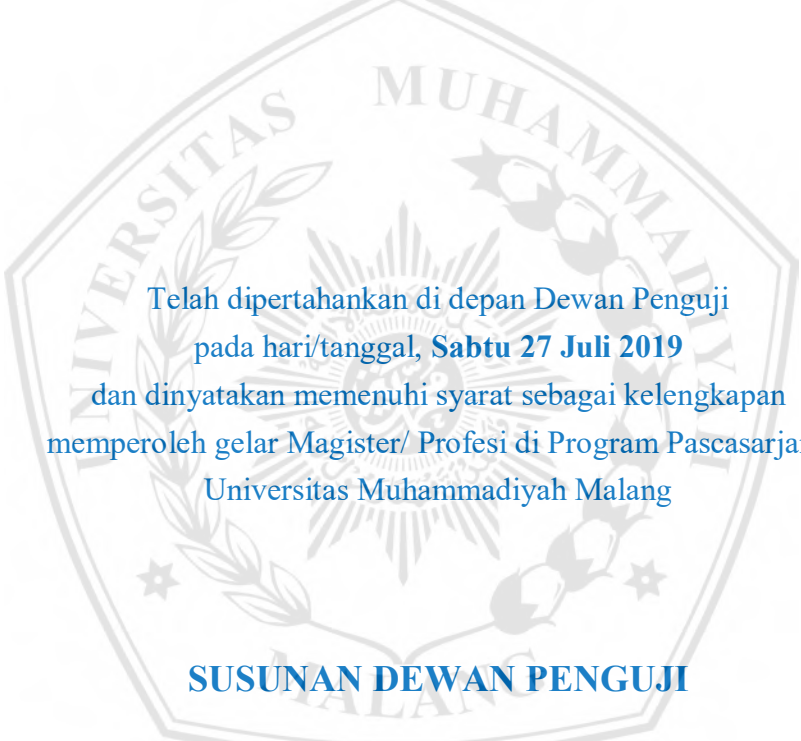

Dr. Abdulkadir Rahardjanto

Ketua Program Studi
Magister Kebijakan dan
Pengembangan Pendidikan


Dr. Agus Tinus

T E S I S

HANA AYUDAH
201710240211018



Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, **Sabtu 27 Juli 2019**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/ Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji : **Dr. Ichsan Anshory AM**

Sekretaris/ Penguji : **Dr. Abdulkadir Rahardjanto**

Penguji : **Dr. Estu Widodo**

Penguji : **Dr. Agus Tinus**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **HANA AYUDAH**

NIM : **201710240211018**

Program Studi : **Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

TESIS dengan judul : **ANALISIS PROGRAM POLA ASUH DAN
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 4
KOTA MALANG**

1. Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
- 2.
3. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
4. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 Juli 2019

Yang menyatakan,



HANA AYUDAH

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang sangat mendalam kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik, yang diberi judul “Analisis Program Pola Asuh Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Kota Malang”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, serta para sahabatnya. Amiiien.

Penulis dengan segala kerendahan hati, mengucapkan banyak terima kasih serta penghargaan yang tidak ternilai kepada :

1. Akhsanul In'am, Ph.D, selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Dr. Agus Tinus, selaku Ketua Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan.
3. Dr. Ichan Anshory AM, selaku Pembimbing Utama.
4. Dr. Abdulkadir Rahardjanto, selaku Pembimbing Pendamping.
5. Bapak dan Ibu Dewan Pengajar (Dosen) dan karyawan di lingkungan program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
6. Bapak Ibu Dewan Guru dan Staf Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Kota Malang yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah banyak membantu baik moril maupun materil.
8. Ibunda tercinta yang selalu memberikan do'a dalam waktu-waktu sholatnya
9. Suamiku tersayang yang dengan sabar mendampingi menyelesaikan penelitian ini
10. Saudara dan kakaku Hanik Hariaty dan Sugiati yang memberikan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini

11. Buah hatiku Surya Aji Pratama, Fania Choirunisa, Annisa Tri Luffia, Lutfinsa Nuriyatus Izza dan Muhammad Faisal Amir yang telah berkontribusi baik moril dan spiritual memberi dukungan sehingga tesis ini bisa diselesaikan. Semoga Allah SWT, menerima semua amal baik dari Bapak/Ibu yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, dan semoga bisa memberikan informasi bagi masyarakat dan bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Malang, 20 Juli 2019

Penulis



ABSTRAK

Ayudah , Hana . 2019. “*Analisis Program Pola Asuh dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Kota Malang.*” Tesis Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang Pembimbing:
1) Dr. Ichsan Anshory AM, M Pd.; 2) Dr. Abdulkadir Rahardjanto, M.Si
(hanaayudah67@gmail.com)

Kepribadian seorang anak ditentukan pada bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya yaitu sekolah, rumah dan masyarakat. Kedudukan orangtua tidak bisa digantikan. Orang tua adalah teladan utama dan pertama untuk pembentukan kepribadian anaknya. Sekolah dan orang tua adalah mitra. Pendampingan orangtua pada masa pembentukan karakter sangatlah diperlukan walau pendidik punya peran yang sangat besar namun orangtua tetap merupakan yang pertama dan utama. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan program pola asuh orang tua dan pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Kota Malang diantaranya : 1) Bagaimana penerapan pola asuh orang tua terhadap peserta didik di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang, 2) Bagaimana karakter peserta didik yang dikembangkan di sekolah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu: orang tua, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru kelas dan peserta didik. Sedangkan sumber data skunder diperoleh dari dokumen yang diperoleh dari wali kelas. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa program sekolah tentang pola asuh belum diterapkan secara optimal, sedangkan karakter peserta didik sebagian besar berperilaku menjadi lebih baik , terbiasa dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif

Kata Kunci : Program Sekolah,Pola Asuh, Karakter Peserta Didik

ABSTRAK

Ayudah , Hana . 2019. " *Program Analysis The Foster Parents and Character Charms Educate Basic School Muhammadiyah 4 Malang City*". Thesis Policy and Development Education University Muhammadiyah Malang
Advisor: 1) Dr. Ichsan Anshory AM, M Pd. ; 2) Dr. Abdulkadir Rahardjanto i, M.Sc

Personality a child determined on formations received from the environment that is school, home and society. Position parents can't replaced. Old man is example main and first for formation character child. School and parents is partner. Accompaniment parents on formation character very much needed even though educator have role big however parents permanent is the first and the main. Research this aiming for describe pattern program foster parents and formation character participants educator in school Basic Muhammadiyah 4 Malang City including : 1) How a application pattern foster parents to participants students at Muhammadiyah 4 Elementary School in Malang City , 2) How a character member learners developed in school. This researcher use method descriptive with approach qualitative. Research data obtained from Primary sources are : parents , waka student, waka curriculum, class teacher and participants student. While secondary data source obtained from document that obtained from guardian class. Results research this stated that program school about pattern foster care not yet applied in a manner optimally, while character participants student in part big behave to be more well, get used to with do positive activities.

Keywords : *Parents, Parenting, Participants Educate Characters.*

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUANii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
A. Pendahuluan	1
B.Kajian Pustaka.....	5
a. Karakter	5
b. Peserta Didik.....	7
c. Pola Asuh.....	8
d. Keluarga/Orang Tua.....	9
e. Program Sekolah.....	11
f. Masyarakat	13
g. Sistem Pendidikan.....	13
C. Metode Penelitian	14
a. Jenis Penelitian	14
b. Teknik Pengumpulan Data.....	15
c. Teknik Analisa Data.....	15
1. Reduksi Data.....	15
2. Penyajian Data.....	16
3. Penarikan Kesimpulan.....	16
d. Pengujian Data.....	16
D. Hasil Penelitian	17
1. Program Pola Asuh Sekolah Muhammadiyah 4 Malang.....	17

2. Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Muhammadiyah 4 Malang	20
E. Pembahasan.....	23
F. Simpulan.....	25
G. Saran.....	26
Rujukan.....	27



A. PENDAHULUAN

Secara umum pendidikan baik lembaga formal maupun non formal bertujuan menciptakan lingkungan yang dapat memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat serta kemampuannya secara optimal, sehingga ia kelak dapat mewujudkan dirinya dapat berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dalam kehidupan di masyarakat

Salah satu tujuan Nasional Pendidikan yang berada di Indonesia adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang memiliki karakter terdidik, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum pada pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Mewujudkan peserta didik sesuai yang tersebut di atas tentunya tidaklah mudah, seperti pengembangan akhlak mulia, kreatif, mandiri , menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab yang mana pada dasarnya kesemuanya itu dekat dengan makna karakter. Muchlas (2011) karakter dimakanai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Saptomo (2011) menjelaskan bahwa “kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya” , Saptomo sendiri juga menjelaskan bangsa-bangsa yang memiliki karakter yang tangguh lazimnya tumbuh dan berkembang makin maju dan sejahtera seperti India, Cina, Brazil dan Rusia. Sebaliknya juga bangsa yang lemah karakternya umumnya kian terpuruk contohnya Yunani, sejumlah negara di Asia dan Afrika. Dijelaskan oleh (Idje 2017) karakter merupakan garamnya pendidikan, karakter memberi rasa dalam berbagai cara kita mendidik, bahan yang digunakan untuk mendidik melalui mata pelajaran.

Begitu pentingnya karakter maka membangun karakter lebih dipentingkan dari pada membangun hal-hal fisik, hal tersebut sesuai dengan yang diamanatkan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam sebuah syair lagu kebangsaan Indonesia Raya dalam lirik lagu tersebut diperintahkan untuk membangun jiwanya kemudian bangunlah badannya. Membangun jiwa bangsa dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai karakter yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak seperti sekolah, masyarakat dan keluarga atau orang tua. Nuh (2013) Pendidikan karakter hendaknya dimulai dari keluarga karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama diterima oleh anak. Anis (2016) keluarga adalah tempat lahirnya benih generasi berkarakter dan sekolah adalah tempat tumbuh kembangnya generasi tersebut. Namun sangatlah disayangkan akibat dari modernisasi yang membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental sehingga banyak keluarga yang mempunyai sedikit waktu untuk putra-putrinya, sehingga pembentukan karakter dalam pengasuhan putra-putrinya diserahkan pada orang lain seperti baby sister atau pembantu sehingga baby sister atau pembantulah yang paling banyak mempengaruhi pola pikir atau kepribadian sang anak.

Akibat dari modernisasi dan keluarga mengalami perubahan yang fundamental, (Saptomo 2011) mengatakan keluarga bukan tempat terbaik bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan karakter maka sekolah merupakan tempat terbaik bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan karakter. Pengembangan potensi yang akan dikembangkan menjadi dasar penerapan pendidikan karakter. Mochlas, Harianto (2011) menjelaskan dalam arah dan kebijakan serta prioritas pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 2005-2025, bahwa pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional. Sebagaimana diketahui untuk memantau pelaksanaan pendidikan serta untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang ingin diraih pada setiap jenjang pendidikan telah diterbitkan Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), jika dicermati secara mendalam pada setiap Standar Kompetensi Lulusan telah memuat nilai/karakter.

Pemerintah melalui peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan program untuk mewujudkan nawacita dalam gerakan nasional revolusi mental (GNRM) yang diterjemahkan dalam lima nilai utama Pengembangan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu; 1) integritas, religius, nasionalis, mandiri, dan gotong royong. Menurut Permen Dikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dinyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Implementasi program dan kegiatan Pengembangan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah sedapat mungkin diterapkan secara sungguh-sungguh bukan sekedar selogan semata, akan tetapi lebih dari itu, Pengembangan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan untuk merubah perilaku negatif menjadi positif. Peserta didik dibekali dengan berbagai teori dan praktik tentang perilaku positif. Pembiasaan berperilaku positif merupakan bagian penting gerakan ini. Peserta didik melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan sikap disiplin, jujur, sopan, integritas, peduli, percaya diri, nilai-nilai religius, dan mengembangkan jiwa patriotisme dan mencintai lingkungan.

Pengembangan Pendidikan Karakter (PPK) dapat dilaksanakan di sekolah dengan berbagai pendekatan yang sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan belajar peserta didik. Dengan diimplementasikan Pengembangan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah tidak menjadikan munculnya masalah baru, tetapi menjadikan sebuah gerakan peningkatan mutu baru yang berorientasi pada sistem penjaminan mutu pendidikan berbasis masyarakat. Tujuan jangka panjang adalah dengan Pengembangan Pendidikan Karakter (PPK) , generasi bangsa kedepan menjadi generasi emas abad 21 tahun 2045 dapat menjadi pelopor gerakan perubahan karakter bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Upaya perwujudan dan pencapaian tujuan pendidikan yang tersebut diatas membutuhkan peran serta dari berbagai komponen yang harus terlibat dalam membantu pembentukan karakter peserta didik. Kepribadian seorang anak

bersumber dari bentukan bentukan yang diterima dari lingkungan yaitu : 1) rumah yang didalamnya terdapat keluarga, 2). sekolah saat mengenyam pendidikan dan 3). masyarakat lingkungan dimana ia tinggal.

Ketiga tempat pembentukan kepribadian seorang anak yang sangat dominan mempengaruhi kepribadian anak adalah kehidupan yang ada di dalam keluarga dimana didalamnya ada orang tua. Menurut Syarkawi (2005) menjelaskan bahwa kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua tersebut dalam mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap kepribadian anak tersebut. Pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Menurut Dody (2010) keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Menurut Zaldi (2010) setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut: (1). Melahirkan, (2). Mengasuh, (3). Membesarkan, (4). Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak Riski (2008). Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. Karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga. Keluarga berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat. Ayah dan ibulah yang harus melaksanakan tugasnya di hadapan anaknya. Khususnya ibu yang harus memfokuskan dirinya dalam menjaga akhlak, jasmani dan kejiwaannya pada masa pra kehamilan sampai masa kehamilan dengan harapan Allah memberikan kepadanya anak yang sehat dan saleh. Bagi

seorang muslim tentunya tidak asing tentang bimbingan Islam dalam bercita-cita tentang anak. Doa adalah permohonan, harapan, obsesi dan impian. Untuk merealisasikannya itu harus ada ikhtiar yang maksimal. Ikhtiar yang maksimal seiring berjalan antara usaha dan do'a sebaiknya berjalan beriringan

Dari dua dasar pemikiran di atas terlihat betapa besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anak. Secara lebih tegas Allah *Subhānahu wa Ta'āla* menjelaskan tentang kewajiban mendidik anak ini dalam Surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6). Keberhasilan pembentukan karakter pada anak ini salah satunya dipengaruhi oleh model atau cara orang tua dalam pola pengasuhan terhadap putra dan putrinya. Pola asuh yang tepat akan menghasilkan pribadi atau karakter yang baik begitu juga sebaliknya bila pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kurang baik maka akan dapat dipastikan akan melahirkan pribadi-pribadi yang kurang baik pula. Pembentukan karakter positif telah diupayakan oleh pemerintah sejak lembaga-lembaga pendidikan didirikan, dari pendidikan dini sampai perguruan tinggi namun kenyataannya sampai sekarang masih banyak peserta didik seringkali peneliti jumpai peserta didik sekolah dasar berperilaku negatif seperti suka membentak, berkata kasar, tempramental, egois dan lain-lain. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti ingin mengambil judul analisis program pola asuh dan pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Kota Malang dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana penerapan program pola asuh orang tua, 2) Bagaimana karakter peserta didik dikembangkan oleh sekolah

B. KAJIAN PUSTAKA

a. Karakter

Pembahasan mengenai pembentukan karakter melalui program Pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter, menjadi pokok bahasan yang ramai dibicarakan di instansi-instansi terutama pada lingkungan pendidikan maupun di kalangan masyarakat umumnya. Pendidikan karakter merupakan kata yang terkait satu dengan lainnya dan dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Berkaitan dengan hal ini, maka sebelum mengkaji lebih

dalam tentang pendidikan karakter penulis berusaha mencoba untuk mendefinisikan kata tersebut secara terpisah. Sebagai langkah awal penulis akan menguraikan pengertian tentang pendidikan yang dilanjut dengan pengertian karakter. Dalam khasanah pendidikan, terdapat dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogiek* dan *paedagogie*. *Paedagogiek* berarti ilmu pendidikan *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan . pedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogik berasal dari kata Yunani *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”.

Menurut Marimba, dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam mendefinisikan 1). pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.2) Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia; beliau mengatakan bahwa “Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan jasmani anak didik.” Istilah karakter dalam bahasa Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam, sedang dalam bahasa latin kata karakter berasal dari “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “*karakter*”, Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Secara terminologi, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti serta perilaku yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang

Dijelaskan oleh Saptono (2010) pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian. Karakter merupakan gabungan dari sifat, watak, perilaku dan juga kepribadian

seseorang. Selain pengertian ini, ada banyak sekali pengertian kata karakter yang diungkapkan oleh para ahli seperti beberapa contohnya adalah sebagai berikut : menurut Nuh pengertian karakter adalah suatu bentuk cara berpikir dan juga berperilaku seseorang yang kemudian menjadi ciri khasnya. Arti karakter merupakan aktualisasi diri dalam dan internalisasi nilai nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadiannya, Shihab berpendapat karakter adalah himpunan pengalaman tentang pendidikan, sejarah yang dapat mendorong suatu kemampuan di dalam diri, sehingga bisa menjadi alat ukur atau sisi seorang manusia dalam mewujudkannya, baik dalam pemikiran, sikap, dan perilaku termasuk karakter atau akhlak mulia dan budi pekerti.

Menurut Mulyasa , (2016) menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Karakter baik akan tampak pada kebiasaan karena seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan yaitu : 1) memikirkan hal yang baik, 2) meninggikan hal yang baik dan 3) melakukan hal yang baik, Saptomo (2011)

b. Peserta Didik

Peserta didik adalah sebutan halus yang sering digunakan pada akhir-akhir ini untuk para siswa- siswi yang terdaftar sebagai peserta belajar yang ada di dalam lembaga pendidikan . Peserta didik terdiri dari dua kata yaitu peserta sama dengan pengikut, sedang didik dalam kamus besar KBBI disebutkan memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Peserta didik orang yang ikut mengambil bagian. Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Menurut Sukiman dkk (2016) Peserta didik sekolah dasar secara umum memiliki karakteristik antara lain: 1). Senang bermain terutama di kelas-kelas awal; 2) aktif bergerak, tidak bisa duduk dalam waktu yang lama; 3) mempunyai rasa ingin tahu yang besar; 4) Masih lebih mudah memahami hal-hal yang kongkrit; 5) mulai berfikir logis dan bisa memecahkan masalah-masalah yang sederhana; 6) mulai mencari sendiri hal-hal yang mereka ingin ketahui; 7) mulai memasuki masa pubertas; 8) senang bekerja dalam kelompok dan mulai tidak bergantung pada kehadiran orang dewasa

c. Pola Asuh

Setiap keluarga atau orang tua mempunyai pola atau model pengasuhan terhadap putra maupun putrinya. Jika kita uraikan makna per kata pola yang berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan pujian atau sanjungan, pemberian hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak kata lain pola asuh merupakan sikap orang tua dalam menjalin hubungan dengan anaknya

Pola adalah yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu. Menjelaskan pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan dari segi negative maupun positif. Dua dimensi tipe perilaku yaitu *Directive Behavior* dan *Supportive Behavior*. *Directive Behavior* melibatkan komunikasi searah dimana orang tua menguraikan peran anak dan memberitahu anak apa yang harus mereka lakukan dimana, kapan dan bagaimana melakukan tugas itu, sedang *Supportive Behavior* melibatkan komunikasi dua arah dimana orang tua mendengarkan anak, memberikan dorongan, membesarkan hati, teguran positif dan mengarahkan perilaku anak, dan rasa cinta (Shochib, 2003). Sudut pandang psikologi menyatakan bahwa anak yang menerima kasih sayang besar dari orangtua selama masa pertumbuhannya, ternyata lebih cerdas dan lebih sehat dari pada anak yang tumbuh di sebuah asrama yang terpisah dari orangtuanya, Munif (2012)

d. Keluarga (Orang Tua)

Orang tua adalah ayah dan ibu yang keduanya mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing di dalam membina kehidupan terutama yang terkait dengan pengasuhan dan pendidikan putra putrinya. Tanggungjawab pendidikan yang pertama terletak pada keluarga dimana keluarga adalah penanggungjawab pendidikan yang utama dan pertama bagi anak-anaknya. Mengingat peran orang tua yang sangat strategis dalam optimalisasi pendidikan usia dini dan orang tua merupakan mitra sejati bagi pendidik (Anis, 2016) maka peran orang tua tidak cukup hanya berdiri di luar pagar sekolah, mengamati putra-putrinya dari jauh namun perlu kerja keras dalam mendidik putra-dan putrinya. Pembiasaan yang disertai dengan teladan orang tua dan diperkuat dengan penanaman nilai-nilai yang mendasari secara bertahap akan membentuk budaya serta mengembangkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Orang tua dan keluarga adalah sumber inspirasi bagi anak-anak. Oleh karena itu anak-anak dapat bersemangat jika kondisi di rumah nyaman. Saroni (2017). Perilaku anak usia sekolah dasar akan sangat dipengaruhi pendidikan dalam keluarganya. Kenyataannya, tugas mendidik hanya dibebankan kepada para guru di sekolah. Padahal, keluargalah yang punya tanggung jawab untuk mendidik anaknya sejak dini atau usia sekolah dasar. Konsep pendidikan menurut Islam adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak (baca: siswa SD) atau individu yang dilakukan oleh pendidik termasuk orang tua yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak lahir sampai meninggal dunia. Pendidikan keluarga adalah bimbingan, pembelajaran, dan latihan-latihan yang diberikan oleh orang tua sebagai pendidik terhadap anaknya dalam lingkungan keluarga yang merupakan lembaga yang pertama dan utama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi pendidikan berikutnya yang dilakukan secara kontinu, konsisten, dan berkesinambungan demi terciptanya anak yang berkepribadian yang unggul.

Orangtua merupakan cermin bagi anak-anak di dalam keluarga. Anak-anak cenderung meniru apa yang ia lihat dan temukan dalam keluarga sebab anak diibaratkan bagaikan radar yang akan menangkap segala macam bentuk sikap dan

tingkah laku yang terdapat dalam keluarga. Jika yang ditangkap radar anak tersebut adalah hal-hal buruk, maka ia akan menjadi buruk meskipun pada hakikatnya anak dilahirkan dalam keadaan suci. Antara fitrah yang dibawa anak sejak lahir dan peran pendidikan orangtua harus sejalan. Fitrah anak tidak akan selalu terjaga apabila orangtua tidak memberikan bimbingan kepadanya dengan benar. Jika orangtua tidak memberikan dan mengarahkan pendidikan anak pada aspek sopan santun dan akhlak yang baik, maka perilaku anak akan cenderung menentang kepada orangtua. Sikap menentang tersebut bisa berupa perkataan keji dan sikap yang menyimpang, bahkan sampai pada tatanan merendahkan kedudukan orangtua. Kehidupan keluarga merupakan tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individu maupun sosial. Oleh karena itu keluarga adalah tempat pendidikan yang sempurna untuk melaksanakan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh. Menjadi orangtua tidak hanya sebagai takdir namun seperti hadirnya sebuah kesempatan untuk membuktikan peranan orangtua di muka bumi, meneruskan rencana Illahi, mewarnai putra-putrinya dengan cinta, lalu membiarkan siklus berputar sampai jaman ditamatkan (Munif, 2013)

Kepedulian, perhatian dan kasih sayang serta komunikasi yang dibangun antara orang tua dengan anak-anaknya sebagai bentuk hubungan yang sangat erat dan hangat di dalam keluarga adalah cara yang sangat efektif dalam menciptakan satu proses pembimbingan, pembinaan sikap dan perilaku terpuji. Orang tua perlu menjalin hubungan yang efektif terhadap anaknya karena melalui hubungan efektif menurut Sukiman dkk (2016), semua anggota keluarga dapat menyampaikan pendapat, pikiran, perasaan sehingga suasana rumah menjadi aman, nyaman dan menyenangkan. Disamping itu beliau juga menjelaskan hubungan komunikasi keluarga yang efektif anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mampu menjadi pendengar yang baik serta mampu mengendalikan diri baik di rumah, maupun di sekolah. Menurut Sukiman dkk (2016) orang tua juga harus terlibat dalam pendidikan anak disekolah dengan tujuan : 1) dapat memahami program sekolah; 2) menyelaraskan kegiatan anak di rumah; 3) memberikan masukan untuk kemajuan sekolah; 4) mengikuti kemajuan

dan memberi dukungan untuk kemajuan belajar anak; 5) membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi anak

e. Program Sekolah

Program adalah kata pernyataan yang disusun dan dirangkai menjadi satu kesatuan, prosedur yang berupa urutan untuk menyelesaikan masalah yang diimplementasikan dengan menggunakan bahasa pemrograman. Program sekolah adalah sekumpulan rencana kerja yang memuat kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi dana untuk mendukung pembiayaan yang direncanakan.

Standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah berdasarkan peraturan menteri Pendidikan Nasional N0. 19 tahun 2007 tanggal 23 Mei 2007 harus membuat visi sekolah. Cita-cita dan harapan warga sekolah dapat dituangkan dalam visi sekolah. Penyusunan visi sekolah harus memuat nilai-nilai yang ingin di dapatkan oleh warga sekolah. Lembaga yang dikelola baik oleh pemerintah atau oleh sebuah yayasan sebagai tempat proses pembelajaran dilakukan dimana di dalam lembaga tersebut mempunyai aturan yang tersistem, dinamis dan kompleks. Sekolah tidak hanya tempat berkumpul antara peserta didik dengan pendidik dan tenaga kependidikan melainkan satu wadah yang berada pada tatanan yang saling berkaitan. Kata lain sekolah juga bisa dikategorikan sebuah organisasi yang mempunyai visi, misi dan tujuan yang diemban secara bersama-sama untuk merealisasikan harapan maka di dalam sekolah terdapat sumber daya manusia yang diharapkan menghasilkan peserta didik terbaik sesuai dengan harapan masyarakat serta pada tujuan akhirnya memberikan kontribusi untuk pembangunan bangsa.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan masyarakat berfungsi memberikan kemampuan penalaran dan sikap dalam perkembangan individu, hal ini sekolah mempunyai peranan yang jauh lebih luas dari pada sekedar tempat belajar melainkan tempat pembentukan norma-norma dan budaya yang bisa dijadikan landasan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak hanya diharapkan pada segi intelektualitasnya melainkan yang lebih diharapkan dari segi sikap spiritual dan sosialnya, hal ini banyak dari kalangan lulusan jika spiritual dan sosialnya

lebih diutamakan maka intelektualitasnya secara otomatis akan mengikuti. sekolah dapat diintegrasikan melalui pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Secara langsung, lembaga pendidikan dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program pendidikan yang dirancangnya (Aqib, 2011). Sekolah bukan hanya ditentukan oleh usaha peserta didik secara individu atau karena interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan proses belajar, melainkan ditentukan juga oleh interaksi dengan lingkungannya dan pendidik harus memberikan rasa aman dan keselamatan kepada setiap peserta didik di dalam menjalani masa-masa belajarnya. Hal ini senada dengan pendapat (Tirtarahardja 2008) tentang peranan guru di sekolah, keluarga dan masyarakat di pandang dari segi diri-pribadinya

f. Masyarakat

Sekolah yang merupakan ujung tombak terdepan untuk terlibat aktif secara mandiri mengambil keputusan tentang pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan, tidak dapat terlaksana tanpa pemberian kesempatan sebesar-besarnya pada Sekolah yang harus didukung oleh masyarakat sekitar. Salah satu wujud kepedulian masyarakat dalam dunia pendidikan antara lain salah satunya dibentuklah suatu badan yang dinamakan dengan komite sekolah. Komite satu wadah yang mempunyai peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan dalam satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan di luar sekolah (kemendiknas nomor: 044/U/2002). Pendidikan bukan semata-mata menjadi tanggungjawab pemerintah tetapi yang paling utama ada dipundak orangtua. Sekolah dan masyarakat merupakan teman sejati dalam proses pembentukan nilai-nilai spiritual, sosial dan intelektual . Mentri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan peraturan Nomor 75 tahun 2016 tentang komite sekolah . Salah satu pertimbangan diterbitkannya peraturan ini dalam upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan, merevitalisasi tugas komite sekolah atas dasar prinsip

gotong royong. Sekolah, orangtua dan masyarakat merupakan tiga tim work yang masing-masing tim mempunyai tugas dan peran yang berbeda namun dalam dunia pendidikan pada intinya sama, jika ketiga tim ini dipadukan seiring berjalan dalam peran dan tugasnya masing-masing, maka yakin pendidikan akan tumbuh dan berkembang sesuai harapan semua pihak

g. Sistem Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek pokok bagi kehidupan suatu bangsa. kondisi bangsa di masa datang, sangat dipengaruhi oleh paradigma berfikir masyarakatnya yang terbentuk melalui suatu proses pendidikan. Proses pendidikan yang terarah akan membawa bangsa ini menuju peradaban yang lebih baik. Sebaliknya proses pendidikan yang tidak terarah, hanya akan menyita waktu, tenaga, serta dana tanpa ada hasil. Dengan demikian sistem pendidikan sebagai implementasi pendidikan nasional sangat menentukan maju mundurnya bangsa ini.

Pendidikan nasional telah diatur dan didefinisikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003. Dalam Undang-Undang tersebut pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, dijelaskan pula bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penghargaan bagi anak-anak yang memiliki prestasi dibidang akademik sering kali dijadikan sebagai acuan bahwa anak-anak tersebut layak untuk mendapatkan apresiasi yang tinggi. Bidang yang lain kurang mendapatkan perhatian. Perbedaan perlakuan inilah yang menyebabkan sang anak merasa kemampuannya kurang dihargai, sehingga dengan berjalannya waktu maka potensi anak tidak terasa dan tidak berguna. Sistem pendidikan kita juga

cenderung menyamaratakan kemampuan anak. Padahal setiap anak memiliki daya serap yang berbeda. Selain itu, setiap individu memiliki tipe tersendiri dalam memahami sesuatu. Ada yang lebih cepat dengan mendengar, melihat, dan melakukan sendiri. Jika terus menerus disamaratakan, akan timbul rasa kurang percaya diri pada anak yang tidak cocok dengan sistem pengajaran guru. Bahkan sang anak bisa menganggap dirinya bodoh.

Dalam UU ini penyelenggaraan pendidikan wajib memegang beberapa prinsip, yakni pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. Selain itu dalam penyelenggaraan juga harus dalam suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran melalui mengembangkan budaya membaca, masyarakat memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

C. Metode Penelitian

Berdasarkan paparan diatas dan kenyataan yang ada di masyarakat peneliti ingin mengetahui permasalahan yang ada di lapangan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pertama "Bagaimana pola asuh orang tua terhadap peserta didik SD Muhammadiyah 4 Kota Malang", dan yang kedua "Bagaimana dampak pola asuh terhadap karakter peserta didik di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang". Adapun tempat dan obyek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peserta didik Kelas V A, B dan C yang berjumlah 78 Siswa. Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Kota Malang berada di jalan Simp. K.H Yusuf Perum Puskopad Tasikmadu Malang

a. Jenis Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah pada penelitian ini yang pertama "Bagaimana pola asuh orang tua terhadap peserta didik SD Muhammadiyah 4 Kota Malang", dan yang kedua "Bagaimana dampak pola asuh

terhadap karakter peserta didik di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang” maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu orang tua murid, wali kelas, guru mata pelajaran agama dan olahraga. Sedang data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan orang tua wali dan peserta didik yang ada di sekolah

b. Teknik Pengumpulan

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi dan observasi. Kemudian setelah memperoleh data data diolah dan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman (Creswell, 2008), serta dilanjutkan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi oleh N.K Denzin (Bachri, 2010). Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai realitas dan proses sosial yang akan diteliti.

c. Teknik Analisa Data

Kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai mendapatkan data yang lengkap dan tuntas. Ada beberapa tahapan dalam analisis data kualitatif yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mengelompokan tema dan polanya serta membuang data yang tidak bermanfaat atau tidak diperlukan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi bias dengan banyaknya data yang diperoleh. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan membantu mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan pengembangan data penelitian.

Proses reduksi data menggunakan media elektronik seperti: handphone dan komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek

tertentu. Dengan proses tersebut, maka peneliti mengambil data yang dianggap penting, membuat kategorisasi berdasarkan angka dan merangkumnya. Sedangkan data yang tidak penting dari hasil reduksi data yang tidak dibutuhkan akan dibuang.

2) Penyajian Data

Setelah melakukan proses reduksi data, maka langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data pada penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard dan sebagainya. Fenomena sosial yang terjadi bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan akan membutuhkan waktu yang cukup lama dan data yang diperoleh dapat berkembang dan jelas.

3) Penarikan Kesimpulan

Pada tahapan ketiga yaitu melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat, sehingga dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang didapatkan telah didukung oleh bukti-bukti yang sah atau valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya atau kredibel. Kesimpulan pada penelitian kualitatif, diharapkan dapat menjadi temuan baru berupa diskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas setelah dilakukan penelitian menjadi lebih jelas.

d. Pengujian Keabsahan Data

Teknik dalam pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan Trianggulasi dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap obyek penelitian. Trianggulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen (Raco, J, 2010). Trianggulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dapat dilakukan untuk memperkaya data. Trianggulasi juga berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu trianggulasi bersifat reflektif. Denzin (1970) mengemukakan bahwa ada empat

macam triangulasi diantaranya memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Bachri,2010). Dari keempat macam triangulasi tersebut peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

D. Hasil Penelitian

1. Program Pola Asuh Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Kota Malang

Pola asuh orang tua terhadap peserta didik sangat menentukan perkembangan belajar dan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Malang. Dalam Pengembangan pola asuh yang dapat diamati dari informan sangat beragam tergantung pada karakter masing-masing peserta didik. Terdapat beberapa jawaban tentang model pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap putranya dengan cara yang beragam artinya macam-macam pola diterapkan dalam keluarganya salah satu contoh bagaimana komunikasi orang tua dalam mendidik anaknya, yaitu dengan cara yang fleksibel artinya melalui musyawarah penuh dengan kekeluargaan, kasih sayang dan melakukan hubungan antara anak dan orang tua dengan hubungan yang harmonis, hal ini dijelaskan oleh salah satu informan:

“ Kalau saya sama anak kesannya bukan seperti anak dengan orang tua yang menjaga jarak, hal ini saya lakukan agar anak terbuka sehingga jika ada permasalahan saya bisa memberikan solusi kepada anak saya” (Ort.4 /9/18)

Setiap permasalahan yang ada di keluarga di diskusikan antar keluarga tersebut, saling mendengar dan menjawab dalam melakukan komunikasi , komunikasi antar keluarga yang ada dalam keluarga tersebut berlangsung dengan baik. Namun terkait dengan hal-hal seperti ibadah, belajar dan bermain orang tua memberikan batasan-batasan tegas atau aturan-aturan yang sangat ketat, ada konsekuensi logis yang harus dilakukan anaknya jika tidak melakukan ibadah, tidak belajar dan bermain yang melebihi batas waktu yang telah ditentukan oleh orang tuanya, seperti yang disampaikan informan yang sama dengan diatas yaitu:

“ Jika dia bermain sepeda keluar rumah biasanya jam lima sore, memang dia minta ijin dan saya pesan bahwa sebelum adzan maghrib dia harus pulang, mandi kemudian ke masjid yang ada didekat rumah” (Ort.4 /9/18)

Orang tua tidak membiarkan anaknya untuk berbuat yang tidak baik. Hal-hal tertentu terkait dengan aktifitas yang dianggap penting seperti sholat dan belajar hukumnya wajib dilakukan, jika anak melakukan perbuatan yang melanggar atau tidak melakukan aturan yang ada di rumah orang tua akan memberikan sanksi salah satu contoh tidak diperbolehkan lagi bermain sepeda. Pengawasan orang tua terhadap kehidupan sangat disiplin. Kedisiplinan yang diterapkan oleh orang tua sangat baik hal ini dijelaskan juga oleh informan yang lain bahwa:

“ saya selalu memberikan batasan waktu terkait dengan aktifitas bermainnya, kalau waktunya digunakan untuk bermain saja, nanti saya khawatir waktu dia untuk mengaji dan membaca buku belajarnya tidak maksimal ” (Ort.10/9/2018)

Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di rumah sangatlah diharapkan oleh sekolah, dengan tujuan untuk mempermudah pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik yang tertuang dalam buku pantau aktifitas harian yang telah diprogramkan oleh sekolah di beri nama “ Buku Agendaku” . Buku tersebut merupakan buku bantu bagi guru untuk memantau atau melihat sejauh mana pendampingan atau keterlibatan orang tua dalam mendampingi putranya di rumah. Aktifitas harian tersebut meliputi ibadah wajib dan sunah, membantu orang tua, membaca buku, tidak main game dan menonton TV tidak lebih dari dua jam. Aktifitas ini sejalan dengan salah satu program yang disusun oleh sekolah untuk orang tua. Program tersebut diberi nama “ *Delapan Belas Dua Puluh*” . apa yang dimaksud dengan “*delapan belas dua puluh*” , hal tersebut dijelaskan oleh guru kelas :

“Maksud delapan belas: yaitu pukul enam malam, dan dua puluh: pukul delapan malam, waktu dua jam diharapkan oleh sekolah orang tua bisa melakukan hal-hal positif bersama keluarga dengan catatan tidak nonton TV dan tidak main HP” (Gr. 1/10/2018)

Hal-hal positif dilakukan oleh orang tua dengan keluarga dan anaknya antara lain:

- a. Sholat berjamaah di rumah/ mengajak ke masjid
- b. Mengaji/ membaca Al Qur'an
- c. Makan malam bersama di rumah
- d. Bercengkerama, saling bercerita dan mendengar cerita anak terkait aktifitas disekolah
- e. Dan lain-lain

Pendampingan, pembinaan dan pengawasan terkait sikap spiritual, sosial dan kreatifitas peserta didik dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Sehingga pemantauan seorang guru dalam pembentukan karakter dibantu dengan bantuan sarana buku tersebut diatas, namun yang disayangkan oleh guru adalah tidak semua orang tua memberikan perhatian terhadap aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik dirumah, seperti disampaikan oleh guru kelas yang lain:

“ Buku agenda sebagai wujud aktifitasnya anak-anak dirumah, tidak semua orang tua memberikan tanda tangannya di buku tersebut, walau sering diingatkan” (Gr. 15/10/2018)

Dalam mempermudah orang tua dalam mendampingi anak-anaknya, pihak sekolah juga memberikan buku panduan (*menjadi orang tua hebat*) yang diterbitkan oleh kemendikbud sebagai acuan dalam pendidikan keluarga. Dijelaskan juga oleh waka kesiswaan, selain program delapan belas dua puluh dan buku panduan dalam mengasuh anak ada juga program yang di agendakan oleh sekolah untuk orangtua yaitu parenting yang pelaksanaannya setiap satu semester sekali. Program parenting mulai dari perencanaan dan sampai pada pelaksanaannya yang menjadi penanggung jawab adalah paguyuban orang tua.

Aktifitas sehari-hari dalam kegiatan belajar dan pembelajaran yang ada di Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 yang diamati oleh peneliti selain uji dokumentasi dan wawancara peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan yang ada di lapangan. Pengamatan dilakukan terhadap orang tua saat

mengantarkan anaknya ke sekolah. Hasil catatan observasi peneliti mengamati perilaku sebagian besar orang tua menunjukkan adanya hubungan orang tua dan anak yang sangat harmonis hal ini dibuktikan adanya sikap orang tua saat mengantar putranya sampai pintu gerbang sekolah, sikap anak mencium tangan orangtua dan orangtua memegang atau *mengelus* kepala anaknya seraya memberi dukungan terhadap anaknya untuk memberikan semangat dalam belajar di sekolah. Sebagian juga menurunkan anaknya dari kendaraan (motor) dan langsung pergi begitu saja.

Berbagai perilaku sikap dan respon positif maupun negatif dari orangtua wali peserta didik terhadap sekolah tempat anak mendapatkan ilmu dari guru merupakan bagian dari permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan dimanapun berada. Merupakan tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan.

2. Pembentukan Karakter peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Kota Malang

Program pola asuh yang dirancang sekolah untuk dilaksanakan oleh orang tua peserta didik yang ada di Sekolah Dasar Muhammadiyah didukung juga adanya program sekolah untuk peserta didik dengan program pembentukan karakter peserta didik baik yang ada di sekolah dan di rumah. Program pembentukan karakter tersebut berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap peserta didik peneliti menjumpai tindakan-tindakan positif yang dilakukan dalam waktu mengikuti kegiatan proses pembelajaran mulai dari pukul 07.00 sampai dengan 15.30. Agenda kegiatan anak-anak di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang adalah sebagai berikut ; 1) Pukul enam lebih empat puluh lima menit sampai dengan tujuh nol-nol (06.45'-07.00) peserta didik mengikuti kegiatan upacara bendera (khusus hari senin) dan apel pagi setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat , dengan aktifitas sebagai berikut : a) pengibaran bendera merah putih dengan diiringi lagu wajib Indonesia Raya oleh peserta apel, b) membaca asmaul husna, c) membaca surat-surat pendek, d) berdoa, c) literasi (membaca bersama). 2) Pukul tujuh lebih lima belas menit sampai dengan pukul dua belas nol-nol (07.00 – 11.55) kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ini peserta didik masuk di kelasnya masing-masing sesuai tingkatannya. Khusus kelas 1,2, dan 3 kegiatan

belajar diakhiri pukul 11.30, sedangkan kelas 4, 5, dan 6 belajar di sekolah sampai dengan pukul 11.55 kemudian dilanjutkan kegiatan lainnya. 3) Pukul sebelas lebih lima puluh lima menit sampai dengan pukul tiga belas , istirahat, sholat dan makan siang. 4) Pukul dua belas lebih tiga puluh lebih menit sampai dengan empat belas tiga puluh menit (13.00-14.30') dilaksanakan kegiatan kokurikuler dan diniyah. 5) Pada pukul empat belas tiga puluh sampai dengan lima belas nol-nol , peserta didik melaksanakan kegiatan sholat, apel penurunan bendera, menyanyikan lagu wajib bagimu negeri pesan moral, berdoa, dan pulang. Kegiatan pagi hingga sore hari wajib diikuti oleh peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan SD Muhammadiyah 4 Kota Malang.

Rangkaian kegiatan yang tersebut diatas dilakukan setiap hari mulai hari senin sampai hari jum'at untuk kelas empat, lima dan enam sedang kelas satu sampai hari kamis hari jum'at kelas satu hanya mengikuti rangkaian pembelajaran sampai pukul 10.30. Kegiatan ini terus menerus dilakukan sejak dicanangkannya full day school di Sekolah Muhammadiyah 4 Kota Malang. Tujuan dari aktifitas atau rangkaian kegiatan yang telah disusun harapan dari sekolah salah satunya memberikan pengalaman nyata untuk senantiasa terdidik dengan baik melalui aktifitas yang dilakukan secara berulang-ulang, seperti yang disampaikan oleh waka kesiswaan:

“ kegiatan sholat dhuha awal kelas satu anak-anak dilatih secara bersama-sama dulu, kalau baik bacaan maupun gerakan sholatnya sudah baik, baru anak-anak melakukan sholat dhuha sendirian” (WK. Ksw. 19/10/2018)

Pembentukan nilai-nilai spiritual dan sosial tertuang dalam buku panduan yang diterbitkan oleh sekolah yang diberi nama “ buku agendaku”. Dalam buku tersebut tertulis aktifitas peserta didik dalam waktu sehari-hari yang harus di tandai tangani oleh guru wali kelas dan orangtua sebagai bukti bahwa peserta didik benar-benar melakukan aktifitas-aktifitas spiritual dan sosial yang tertuang dalam buku tersebut.

Pembentukan nilai-nilai karakter juga terdapat pada slogan-slogan atau kata-kata yang menempel pada anak tangga depan kelas yang bertuliskan kalimat – kalimat positif seperti : hormat pada guru, suka memberi, taat pada aturan dan lain

lainnya. Kalimat- kalimat thoyyibah menempel pada sebuah pigura yang dipasang pada masing-masing kelas yang diberi nama dengan “ Sepuluh Kata Ajaib” . Sepuluh kata ajaib itu diantaranya : *salam, permisi, maaf, terima kasih, insyaallah, subhanallah, masyaallah, bismillah, Alhamdulillah dan Allahu Akbar*. Terkait dengan sepuluh kata ajaib, kata-kata tersebut diterapkan sebagai bagian dari pembiasaan anak sebagai contoh kata *salam*, diucapkan saat peserta didik masuk kelas, berpamitan pulang sekolah dan bertemu guru dan temannya saat di luar kelas, kata *permisi* dibudayakan saat peserta didik lewat di depan orang yang lebih tua atau teman sebaya, kata *maaf* dibudayakan saat melakukan kesalahan, kata *terima kasih* jika menerima pemberian dan juga mengembalikan barang yang dipinjam, kata *InsyaaAllah* jika membuat perjanjian dengan orang lain, kata *Subhanallah* diucapkan ketika melihat dan mendengar keburukan, MasyaaAllah dibudayakan pengucapannya saat melihat ciptaan Allah yang indah atau kagum dengan yang dilihat, kata *Bismillah dan Alhamdulillah* dibudayakan saat memulai dan mengakhiri suatu kegiatan, budaya kata *Allhu Akbar* diucapkan jika selesai melakukan kegiatan secara berkelompok

Aktifitas harian peserta didik dalam mengembangkan karakter yang ditata sedemikian rupa oleh sekolah melalui berbagai upaya. Hasil wawancara dengan waka kurikulum dijelaskan cara pengembangan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah :

1. Direncanakan dengan membuat standar operasional pelaksanaan
2. Dilaksanakan sesuai dengan standar operasional dengan cara dibiasakan atau pelaksanaannya berulang-ulang
3. Dievaluasi yang merupakan bagian dari proses penilaian sikap

Tujuan dari program pembentukan karakter dijelaskan juga:

“ karena karakter adalah hal yang paling utama, juga dalam rangka mewujudkan visi misi sekolah, dan memberikan pengalaman belajar serta penumbuhan budi pekerti atau karakter” (WK.Kr. 29/10/2018)

Visi misi Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Kota Malang: terwujudnya generasi beriman, bertaqwa, berilmu, mandiri, peduli lingkungan serta

berwawasan kebangsaan. Penumbuhan karakter diterapkan dengan cara pembiasaan sebagai contoh standar operasional pembiasaan sopan santun : 1) diajarkan tentang bagaimana sikap bersalaman yang baik dan dianggap sopan santun; 2) dibiasakan: melakukan setiap hari (pagi) dan pulang sekolah (sore), berjabat tangan dengan sikap santun, menunduk penuh keikhlasan dan kasih sayang; 3) dilatih secara konsisten; 4) diarahkan bila tidak dilakukan dan ditegur bila dilanggar; 5) menjadi kebiasaan (tanpa disadari) , setiap bertemu dengan bapak ibu guru, orang tua, orang dewasa berjabat tangan dengan sikap rendah hati dan penuh kesantunan; 6) menjadi karakter yaitu bersikap sopan terhadap siapa saja yang dia temui, tidak nyaman bila melihat teman atau orang lain yang bersikap tidak sopan dan santun pada waktu berjabat tangan.

E. Pembahasan

Berdasarkan analisa hasil penelitian tentang Analisis pola asuh wali peserta didik dan karakter peserta didik Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Kota Malang. Pola asuh yang dikembangkan terhadap putranya menunjukkan keberagaman pengasuhan. Keberagaman pola asuh dipengaruhi oleh kondisi keluarga diantaranya adalah tingkat pendidikan, kondisi ekonomi dan tingkat usia atau kematangan emosionalnya. Gambaran pola asuh yang diterapkan oleh wali peserta didik Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 orang tua melakukan pola asuh secara demokratis, secara disiplin dan juga secara longgar.

Menurut Hidayat (2009) orang tua cenderung memikirkan dan menerapkan pola asuh terbaik untuk anak-anaknya, hidayat juga menyebutkan bahwa budaya atau pembiasaan dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Masing-masing model pengasuhan memiliki dampak yang berbeda-beda, pola asuh yang demokratis membutuhkan dukungan dan perhatian orang tua untuk membantu anak mengembangkan pribadinya, karena dalam pola asuh ini orang tua memberi control terhadap anaknya dalam batas-batas tertentu, dengan tetap menunjukkan dukungan, cinta dan kasih sayang serta kehangatan terhadap putranya. Dengan model pola asuh seperti ini juga anak dapat merasa bebas mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya kepada orang tuanya, orang tua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa harus mendiktenya, Shochib

(1998) Keberadaan Orang tua yang berada di rumah juga mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengasuhan anaknya hal ini karena ibu mempunyai banyak waktu untuk dapat berinteraksi dengan anaknya. Penelitian ini telah didukung oleh hasil penelitian Sari dkk (2017) bahwa orang tua terutama ibu yang tidak bekerja dapat melakukan pengawasan terhadap tingkah laku anak-anaknya dan lebih *responsive* dalam memantau kegiatan anak Kedekatan orangtua dengan anak akan mempengaruhi sikap dan perilaku seorang anak.

Sejalan juga hasil Penelitian Harmaini (2013) di SDN 111 kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Baru dijelaskan bahwa sikap dan perilaku orang tua mempengaruhi dalam memperlakukan anak, apabila sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dengan anak lebih baik dari pada sikap orang tua yang kurang baik. Peserta didik yang berada di Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Malang dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta didik memiliki pembiasaan-pembiasaan yang sangat positif, karena pada dasarnya pembentukan karakter dapat diterapkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus baik di rumah, sekolah dan di masyarakat. Dijelaskan oleh Nuh (2013: 53) Karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan, setidaknya perlu dua hal utama selain pengajaran: keteladanan (*modeling*) dan pembiasaan (*habituation*)

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa karakter yang terbentuk pada diri seseorang tidak secara otomatis, melainkan dari proses pengukiran yang sangat lama, dimulai dengan cara dan akhirnya menjadi kebiasaan. Hasil sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan karakter bangsa yang dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2010 telah dicapai kesepakatan nasional pengembangan budaya dan karakter Bangsa yang dinyatakan bahwa budaya dan karakter merupakan bagian integral yang tak terpisahkan, budaya dan karakter harus dikembangkan secara komprehensif, budaya dan karakter merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua. Semua yang tersebut digerakan secara Nasional

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anaknya. Orang tua yang baik melahirkan anak-anak yang baik sebaliknya jika orang tua tidak baik maka lahirlah anak yang tidak baik. Karena orang tua pembentuk pribadi pertama di keluarganya. Keluarga adalah tempat lahirnya benih generasi berkarakter dan sekolah tempat tumbuh kembangnya generasi tersebut, Anis (2016). Keluarga atau rumah dan sekolah merupakan dua institusi yang memberi andil atau turut berkontribusi dalam mewujudkan karakter anak yang mana anak tersebut merupakan generasi yang akan yang harus dipersiapkan dengan matang. Dalam buku panduan untuk orang tua tertulis di dalam daftar isi : 1) sambutan kemedikbud; 2) pentingnya ayah bunda terlibat dalam pendidikan anak; 3) bentuk-bentuk keterlibatan orang tua di sekolah, 4) bentuk-bentuk dukungan orang tua di rumah; 5) keluarga dengan anak berkebutuhan khusus; 6) penutup. Bagian penutup buku tersebut tertulis pesan moral dari tim penulis untuk orang tua yang secara singkat disampaikan : “mengasuh anak merupakan upaya yang tantangan dan harapan bagi semua orang tua. Seiring dengan bertambahnya usia anak, orangtua harus terus belajar” Sukiman dkk, (2016) harapan pemerintah melalui buku tersebut adanya perbaikan keilmuan orangtua yang harus ditingkatkan sebagai bekal dalam mendampingi putranya

Orang tua dan sekolah bagaikan gayung bersambut. Pembentukan karakter yang baik di rumah akan dibawa ke sekolah atau berdampak pada perilaku baik di sekolah, pembiasaan yang baik di sekolah akan diterapkan dengan baik di rumah. Pembiasaan perilaku baik yang diterapkan di sekolah melalui pengawasan, pembinaan dan pembimbingan seorang guru karena pada dasarnya guru adalah orang tua kedua bagi seorang anak. Rumah dan Sekolah menjadi institusi pengembangan karakter hingga pada akhirnya menemukan kondisi perilaku terbaik, Orang tua bagaikan pilot di rumah dan guru bagaikan pilot di sekolah, sehingga sama-sama berperan dalam mengarahkan pribadi anak dengan semangat menjadikan anak sebagai insan terbaik di dunia dan akhirat Munif, (2013)

F. Simpulan

Menjawab rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu program pola asuh yang dituangkan dalam kegiatan Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 melalui program delapan belas dua puluh belum antara lain melakukan pendampingan pembimbingan belum dilakukan atau diterapkan secara maksimal oleh orang tua wali peserta didik hal ini dibuktikan dengan adanya buku pantau dan buku agenda peserta didik bahwa keterlibatan dalam pendampingan peserta didik di rumah melalui cek pengesahan tanda tangan wali peserta didik atau orang tua jarang tercantum atau tertera dalam buku agenda harian peserta didik. Sedangkan program parenting yang dilakukan setiap satu semester sekali juga kehadiran dalam pelaksanaan kegiatan tersebut tidak semua orangtua hadir

Program pembentukan karakter yang berada di Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Kota Malang telah berjalan cukup baik dibuktikan adanya perilaku dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan dalam aktifitas harian melalui pembiasaan- pembiasaan yang dilaksanakan dalam aktifitas sehari-hari. Keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan dalam upaya penanaman budi pekerti atau penguatan karakter terus menerus diupayakan dalam rangka mewujudkan program pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter serta mewujudkan visi misi sekolah pada ranah sikap yaitu mandiri dan peduli lingkungan

G. Saran

Bagi orang tua diharapkan dapat mempertahankan bahkan melakukan perbaikan-perbaikan dalam pengasuhan terhadap putranya, melakukan kerjasama dengan sekolah melalui cara terus berkonsolidasi dengan guru baik wali kelas maupun guru mata pelajaran terkait dengan perkembangan kepribadian anak

Bagi peserta didik terus beraktifitas melalui budaya-budaya positif agar menjadikan generasi-generasi yang berkarakter yang kelak dapat menjadi pengganti-pengganti pemimpin negeri yang amanah

Bagi pendidik dan tenaga kependidikan perjuangan mewujudkan peserta didik yang berkarakter tidaklah semudah membalikan telapak tangan, butuh

kesabaran, keuletan dan lain sebagainya. Maka teruslah berjuang untuk mewujudkan itu.



Rujukan

- Ahmadi Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991
- Andayani, Dian & M. Abdul , *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,
(Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA. 2011), h.11
- Arif . *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang 2009
- Balson, Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
1999
- Baswedan, Anis. *Menjadi Orang Tua Hebat*. Kemendikbud, Jakarta. 2016
- Creswell, John. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan
Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI, 2006 , *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Maghfirah
Pustaka
- Go Setiawan, M. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 2000
- Harmaini, 2013. *Keberadaan Orang Tua Bersama Anak*. Jurnal Psikologi
<http://bbawor.blogspot.co.id/2008/08/peranan-orang-tua-dalam-mendidik-anak.html>, 2008
- <http://candratrisnanirata.blogspot.co.id/2013/10/peran-keluarga-sekolah-masyarakat-dan.html>, 2013
- <https://jurnaldiknas.blogspot.com/2017/01/mendikbud-pendidikan-karakter-adalah.html> diunduh tanggal 1 Juli 2019 pukul 11.19
- <https://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional-anak/>, 2010
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat
Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*,
Jakarta: 2011
- Lita S, : *Panduan Lengkap Mendidik Peserta didik Menjadi Pintar dan Baik*,
Bandung: Nusamedia, 2013
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat Untuk Membangun
Bangsa*, Jakarta: Star Energi, 2004.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi
dan Kompetensi Dasar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008

- Moleong, L. J.. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya. 2010
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Pendidikan Karakter* , Rosda, 2008
- Ngalim,M Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya ,2007, h. 3 16
- Nuh, M, *Menyemai Kreator Peradaban*, Jakarta , Zaman 2013
- Permana,Dody 2010 *Peran dan Fungsi orang tua terhadap anak, peran-dan-fungsi-orang-tua* <http://dodypp.blogspot.co.id/2010/09/-dalam.html>
- Peraturan Mentri Pendidikan Nasional no 2o tahun 2003
- Pius A Partanto, dkk , Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya : AROKALA, 2001), h.24
- Rusdijana. *Rasa Percaya Diri Anak adalah Pantulan Pola Asuh Orang Tuanya*. 2006
- Riski Imaniar, *Peranan Orang Tua dalam mendidik anak*, Jurnal Studi Islam Oktober.
- Saptono, 2015. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Erlangga
- Supardi. (2012). *ARAH PENDIDIKAN DI INDONESIA DALAM TATARAN Karakter . Arah Pendidikan Di Indonesia Dalam Tataran Kebijakan Dan Implementasi*.
- Salahudin, A. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. . 2011
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: AFABETA
- Shochib, M. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2003
- Sukiman dkk, 2016. *Menjadi Orang Tua Hebat Untuk Keluarga dengan Anak Sekolah Dasar*, Kemendikbud Jakarta
- Tirtarahardja, Umar. dkk.. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2008
- Trisna Chandara, *PERAN KELUARGA, SEKOLAH, MASYARAKAT DAN PEMERINTAH DALAM PENDIDIKAN*,

Widodo, *Upaya Peningkatan Kinerja Inovatif* . Jurnal Pola Asuh. 2014.

Zaldy Nurir , *PERAN DAN FUNGSI ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK,*

